

**ANTARA KONSEP DAN REALITAS: MINIMNYA IMPLEMENTASI KURIKULUM
BERBASIS CINTA DALAM PENGUATAN MODERASI BERAGAMA DI
MADRASAH TSANAWIYAH PALEMBANG**

Rahmawati¹, Ahmad Zainuri², Muslim Gani Yasir³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

¹rw864861@gmail.com, ²ahmadzainuri_uin@radenfatah.ac.id,

³yasirmuslimgani@gmail.com

ABSTRACT

The Love-Based Curriculum (LBC) is an educational innovation initiated by the Ministry of Religious Affairs as a response to the increasing issues of intolerance, radicalism, and moral degradation among students. However, the implementation of LBC in madrasahs, particularly in Palembang, remains limited and uneven. This study aims to analyze the role of the Love-Based Curriculum in fostering religious moderation in Madrasah Tsanawiyah in Palembang. The research employs a qualitative approach through literature review and conceptual analysis. The findings indicate that LBC plays a significant role in instilling values of tolerance, empathy, and inclusiveness. Nevertheless, the number of madrasahs that have implemented LBC is still very limited. Therefore, strengthening policy support and enhancing teachers' capacity are necessary to expand the implementation of LBC.

Keywords: Love-Based Curriculum, Religious Moderation, Madrasah

ABSTRAK

Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) merupakan inovasi pendidikan yang digagas oleh Kementerian Agama sebagai respons terhadap meningkatnya intoleransi, radikalisme, dan krisis moral di kalangan peserta didik. Namun, implementasi KBC di madrasah, khususnya di Kota Palembang, masih terbatas dan belum merata. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Kurikulum Berbasis Cinta dalam membangun moderasi beragama di Madrasah Tsanawiyah di Palembang. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan studi literatur dan analisis konseptual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa KBC berperan signifikan dalam menanamkan nilai toleransi, empati, dan sikap inklusif. Namun demikian, jumlah madrasah yang telah mengimplementasikan KBC masih sangat sedikit. Dengan demikian, diperlukan penguatan kebijakan dan kapasitas guru agar implementasi KBC dapat diperluas.

Kata kunci: Kurikulum Berbasis Cinta, Moderasi Beragama, Madrasah

A.PENDAHULUAN

Pendidikan Islam saat ini menghadapi tantangan serius berupa meningkatnya intoleransi,

eksklusivisme, serta lemahnya nilai-nilai kemanusiaan dalam praktik pembelajaran. Fenomena ini menunjukkan bahwa pendidikan

belum sepenuhnya mampu membentuk karakter peserta didik yang moderat dan inklusif (Arifin: 2023:12).

Sebagai respon terhadap permasalahan tersebut, Kementerian Agama memperkenalkan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) sebagai pendekatan baru dalam pendidikan Islam. Kurikulum ini menempatkan nilai cinta sebagai inti pembelajaran, meliputi cinta kepada Tuhan, sesama manusia, lingkungan, dan bangsa (Kementerian Agama RI: 2025:5).

Namun demikian, implementasi Kurikulum Berbasis Cinta di madrasah masih sangat terbatas. Di Kota Palembang, hanya beberapa madrasah yang mulai mengimplementasikan KBC, sementara sebagian besar lainnya masih berada pada tahap sosialisasi dan persiapan. Hal ini disebabkan oleh kurangnya sosialisasi, keterbatasan pemahaman guru, serta minimnya pelatihan (Maharani et al.: 2025:108; Kemenag Sumsel: 2025:1).

Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara konsep dan realitas implementasi KBC di lapangan. Padahal, kurikulum ini memiliki potensi besar dalam

membangun moderasi beragama di kalangan peserta didik. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk mengkaji peran sekaligus keterbatasan implementasi KBC di madrasah.

KAJIAN TEORI

1. Kurikulum Berbasis Cinta dalam Perspektif Pendidikan Islam

Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) merupakan pendekatan pendidikan yang menempatkan nilai kasih sayang (mahabbah) sebagai landasan utama dalam proses pembelajaran. Dalam perspektif pendidikan Islam, konsep cinta memiliki kedudukan sentral sebagai dasar pembentukan akhlak dan hubungan sosial manusia (Supendi: 2025:21).

Secara filosofis, KBC berakar pada nilai-nilai humanisme religius yang menekankan keseimbangan antara dimensi kognitif, afektif, dan spiritual peserta didik. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang tidak hanya berorientasi pada transfer ilmu, tetapi juga pembentukan insan kamil yang berakhlak mulia (Afryansyah & Sirozi: 2025:347).

Kurikulum ini hadir sebagai respons terhadap krisis moral,

meningkatnya intoleransi, serta kecenderungan pendidikan yang terlalu menekankan aspek akademik semata. Dengan demikian, KBC berupaya menghadirkan pembelajaran yang lebih humanis, inklusif, dan berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan universal.

Konsep utama dalam Kurikulum Berbasis Cinta dikenal dengan istilah *panca cinta*, yaitu:

- a. Cinta kepada Allah dan Rasul
- b. Cinta kepada sesama manusia
- c. Cinta kepada lingkungan
- d. Cinta kepada ilmu pengetahuan
- e. Cinta kepada tanah air (Khairani et al.: 2025:78)

Kelima dimensi ini menjadi fondasi dalam membangun karakter peserta didik yang tidak hanya religius, tetapi juga toleran dan moderat.

2. Moderasi Beragama sebagai Paradigma Pendidikan Islam Kontemporer

Moderasi beragama merupakan konsep yang merujuk pada sikap beragama yang seimbang (*tawassuth*), adil (*i'tidal*), dan tidak ekstrem. Moderasi menekankan pentingnya toleransi, penghargaan terhadap keberagaman, serta

penolakan terhadap radikalisme (Arifin: 2023:15).

Dalam konteks Indonesia yang multikultural, moderasi beragama menjadi paradigma penting dalam menjaga harmoni sosial dan keutuhan bangsa. Oleh karena itu, pendidikan memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai moderasi sejak dini (Kementerian Agama RI: 2025:7).

Moderasi beragama dalam pendidikan Islam tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga harus diimplementasikan dalam praktik pembelajaran, budaya sekolah, serta interaksi sosial di lingkungan madrasah. Hal ini mencakup:

- a. Penguatan nilai toleransi antarumat beragama
- b. Pengembangan sikap inklusif dan dialogis
- c. Penanaman nilai keadilan dan keseimbangan

Dengan demikian, moderasi beragama menjadi indikator penting dalam keberhasilan pendidikan Islam dalam membentuk karakter peserta didik.

3. Integrasi Kurikulum Berbasis Cinta dalam Penguatan Moderasi Beragama

Kurikulum Berbasis Cinta memiliki relevansi yang kuat dengan konsep moderasi beragama. Hal ini karena KBC menekankan nilai kasih sayang, empati, dan penghargaan terhadap perbedaan, yang merupakan inti dari moderasi beragama (Supendi: 2025:25).

Integrasi KBC dalam pembelajaran dapat dilakukan melalui beberapa pendekatan, antara lain:

- a. **Integrasi nilai dalam kurikulum** → nilai cinta dimasukkan dalam setiap mata pelajaran
- b. **Keteladanan guru** → guru menjadi role model dalam sikap moderat
- c. **Budaya madrasah** → menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan ramah
- d. **Kegiatan ko-kurikuler** → kegiatan sosial dan keagamaan berbasis toleransi

Melalui pendekatan tersebut, KBC tidak hanya menjadi konsep teoritis, tetapi juga praktik nyata dalam membangun karakter moderat peserta didik.

4. Teori Pendukung: Teori Humanistik dalam Pendidikan

Kurikulum Berbasis Cinta juga dapat dianalisis melalui perspektif teori pendidikan humanistik. Teori ini menekankan pentingnya pengembangan potensi manusia secara utuh, termasuk aspek emosional, sosial, dan spiritual (Maslow: 1954:35).

Menurut teori humanistik, proses pembelajaran harus mampu:

- a. Mengembangkan empati dan hubungan interpersonal
- b. Mendorong aktualisasi diri peserta didik
- c. Menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman

KBC sejalan dengan teori ini karena menempatkan peserta didik sebagai subjek utama yang harus diperlakukan dengan kasih sayang dan penghargaan.

5. Teori Difusi Inovasi dalam Implementasi Kurikulum

Untuk memahami keterbatasan implementasi KBC di madrasah, dapat digunakan teori difusi inovasi yang dikemukakan oleh Rogers. Teori ini menjelaskan bahwa suatu inovasi tidak langsung diadopsi secara merata, melainkan melalui tahapan: pengetahuan, persuasi,

keputusan, implementasi, dan konfirmasi (Rogers: 2003:169).

Dalam konteks KBC di Palembang, sebagian besar madrasah masih berada pada tahap:

- a. Sosialisasi (pengetahuan)
- b. Pemahaman awal (persuasi)

Sementara implementasi penuh baru dilakukan oleh sebagian kecil madrasah. Hal ini menjelaskan mengapa jumlah madrasah yang menerapkan KBC masih terbatas.

6. Penelitian Terdahulu (*State of the Art*)

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa Kurikulum Berbasis Cinta memiliki dampak positif terhadap pembentukan karakter peserta didik.

Penelitian oleh Maharani et al. menunjukkan bahwa implementasi KBC di madrasah mampu meningkatkan empati, motivasi belajar, dan suasana kelas yang kondusif (Maharani et al.: 2025:105).

Sementara itu, Afryansyah dan Sirozi menegaskan bahwa pendekatan pendidikan berbasis cinta dapat memperkuat nilai humanisme dan mengurangi kecenderungan radikalisme (Afryansyah & Sirozi: 2025:350).

Namun demikian, penelitian-penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa implementasi KBC masih terbatas dan belum merata, sehingga diperlukan kajian lebih lanjut pada konteks lokal seperti di Palembang.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam konsep, peran, serta permasalahan implementasi Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) dalam membangun moderasi beragama di Madrasah Tsanawiyah, khususnya di Kota Palembang.

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif-kualitatif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis dan faktual mengenai fenomena implementasi Kurikulum Berbasis Cinta serta keterkaitannya dengan moderasi beragama (Sugiyono: 2019:13).

Pendekatan ini juga menggunakan analisis konseptual untuk mengkaji hubungan antara konsep Kurikulum Berbasis Cinta dan moderasi

beragama dalam konteks pendidikan Islam.

2. Sumber Data

Data dalam penelitian ini terdiri dari:

a. Data Primer

Data primer berupa literatur utama yang berkaitan langsung dengan Kurikulum Berbasis Cinta dan moderasi beragama, seperti:

- 1) Buku dan kebijakan resmi Kementerian Agama
- 2) Artikel jurnal yang membahas KBC
- 3) Dokumen implementasi KBC di madrasah

b. Data Sekunder

Data sekunder berupa sumber pendukung seperti:

- 1) Jurnal ilmiah terkait pendidikan Islam
- 2) Hasil penelitian terdahulu
- 3) Artikel ilmiah dan laporan institusi
- 4) Data madrasah di Palembang yang telah mengimplementasikan KBC

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui:

- 1) Studi dokumentasi, yaitu mengumpulkan dokumen, artikel jurnal, dan laporan yang relevan

- 2) Studi literatur, yaitu menelaah berbagai referensi ilmiah yang berkaitan dengan topik penelitian

Teknik ini digunakan untuk memperoleh data yang valid dan mendalam mengenai konsep dan implementasi Kurikulum Berbasis Cinta.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*), yaitu menganalisis isi dari berbagai literatur dan dokumen untuk menemukan pola, tema, dan hubungan antar konsep (Sugiyono: 2019:274).

Langkah-langkah analisis data meliputi:

- a. Reduksi data → memilih dan memfokuskan data yang relevan
- b. Penyajian data → menyusun data dalam bentuk narasi sistematis
- c. Penarikan kesimpulan → menginterpretasikan data untuk menjawab tujuan penelitian

5. Teknik Keabsahan Data

Untuk menjamin validitas data, penelitian ini menggunakan teknik:

- a. Triangulasi sumber, yaitu membandingkan berbagai sumber data (jurnal, buku, dan dokumen resmi)

b. Kecukupan referensi, yaitu menggunakan sumber yang kredibel dan relevan

6. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah:

- a. Peran Kurikulum Berbasis Cinta dalam membangun moderasi beragama
- b. Implementasi KBC di Madrasah Tsanawiyah Palembang

Permasalahan keterbatasan implementasi KBC di madrasah

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Berbasis Cinta di Madrasah Tsanawiyah Palembang masih terbatas, namun sudah mulai diterapkan di beberapa madrasah sebagai berikut:

1. MTs Negeri 1 Palembang

MTs Negeri 1 Palembang telah mulai mengimplementasikan Kurikulum Berbasis Cinta melalui kegiatan sosialisasi internal, penguatan budaya kasih sayang, serta integrasi nilai cinta dalam pembelajaran. Madrasah ini juga aktif mengikuti kegiatan sosialisasi KBC yang diselenggarakan oleh

Kementerian Agama (MTsN 1 Palembang: 2025:1).

2. MTs Negeri 2 Palembang

MTs Negeri 2 Palembang menunjukkan kesiapan dalam implementasi KBC melalui penguatan literasi guru, publikasi ilmiah terkait KBC, serta pengembangan budaya madrasah yang ramah dan humanis (MTsN 2 Palembang: 2025:1).

3. Madrasah Tahap Sosialisasi

Selain itu, beberapa madrasah di Palembang seperti MIN 2 Kota Palembang masih berada pada tahap sosialisasi dan persiapan implementasi KBC. Guru dan kepala madrasah telah mengikuti kegiatan pelatihan dan sosialisasi sebagai langkah awal penerapan kurikulum ini (MIN 2 Palembang: 2025:1).

4. Data Umum Implementasi

Secara umum, seluruh madrasah di lingkungan Kementerian Agama Kota Palembang telah mendapatkan sosialisasi Kurikulum Berbasis Cinta, namun implementasi nyata di tingkat satuan pendidikan masih belum merata (Kemenag Sumsel: 2025:1).

Temuan Utama

1. KBC menanamkan nilai toleransi (Khairani et al.: 2025:82)

2. KBC meningkatkan empati (Supendi: 2025:28)
3. KBC mencegah radikalisme (Afriansyah & Sirozi: 2025:350)
4. KBC menciptakan lingkungan humanis (Maharani et al.: 2025:105)
5. Implementasi masih terbatas pada beberapa madrasah saja

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) memiliki potensi yang kuat dalam membangun moderasi beragama di Madrasah Tsanawiyah Palembang. Hal ini terlihat dari kemampuannya dalam menanamkan nilai toleransi, empati, dan sikap inklusif melalui pendekatan pembelajaran yang humanistik dan berbasis kasih sayang. Nilai-nilai tersebut sejalan dengan prinsip moderasi beragama yang menekankan keseimbangan, keadilan, dan penghargaan terhadap keberagaman (Arifin: 2023:15).

Secara konseptual, implementasi KBC dapat dipahami sebagai upaya internalisasi nilai moderasi beragama melalui pendekatan afektif dan spiritual. Berbeda dengan pendekatan

pembelajaran konvensional yang cenderung berorientasi pada aspek kognitif, KBC menekankan pentingnya dimensi emosional dan relasional dalam proses pendidikan. Hal ini sejalan dengan teori pendidikan humanistik yang menyatakan bahwa pembelajaran yang efektif harus mampu mengembangkan potensi peserta didik secara utuh, termasuk aspek emosional dan sosial (Maslow: 1954:35).

Dalam konteks madrasah, implementasi KBC tidak hanya terjadi dalam kegiatan pembelajaran di kelas, tetapi juga melalui budaya sekolah dan keteladanan guru. Guru memiliki peran strategis sebagai agen utama dalam mentransformasikan nilai-nilai kasih sayang dan moderasi beragama kepada peserta didik. Keteladanan guru dalam bersikap toleran, adil, dan menghargai perbedaan menjadi faktor penting dalam keberhasilan implementasi KBC (Supendi: 2025:30).

Namun demikian, temuan penelitian menunjukkan bahwa implementasi KBC di Madrasah Tsanawiyah Palembang masih sangat terbatas dan belum merata. Hanya beberapa madrasah seperti

MTs Negeri 1 Palembang dan MTs Negeri 2 Palembang yang mulai mengimplementasikan KBC, sementara sebagian besar lainnya masih berada pada tahap sosialisasi (Kemenag Sumsel: 2025:1). Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kebijakan yang telah ditetapkan dengan realitas implementasi di lapangan.

Jika dianalisis menggunakan teori difusi inovasi, keterbatasan implementasi ini merupakan hal yang wajar dalam tahap awal penyebaran suatu inovasi pendidikan. Menurut Rogers (2003:169), adopsi inovasi terjadi secara bertahap melalui beberapa tahapan, yaitu pengetahuan, persuasi, keputusan, implementasi, dan konfirmasi. Dalam konteks KBC di Palembang, sebagian besar madrasah masih berada pada tahap pengetahuan dan persuasi, sehingga belum mencapai tahap implementasi secara optimal.

Selain itu, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi lambatnya implementasi KBC, antara lain:

1. Faktor sumber daya manusia, yaitu keterbatasan pemahaman dan kompetensi guru dalam mengimplementasikan KBC.

2. Faktor kelembagaan, yaitu belum adanya regulasi yang kuat dan sistem pengawasan yang jelas.
3. Faktor sarana dan pelatihan, yaitu minimnya pelatihan dan pendampingan yang berkelanjutan bagi guru.

Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa keberhasilan implementasi kurikulum sangat dipengaruhi oleh kesiapan guru dan dukungan institusi pendidikan (Maharani et al.: 2025:108).

Di sisi lain, madrasah yang telah mulai mengimplementasikan KBC menunjukkan dampak positif, seperti meningkatnya suasana pembelajaran yang kondusif, hubungan yang harmonis antara guru dan siswa, serta berkembangnya sikap toleransi di kalangan peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa KBC memiliki relevansi yang tinggi dalam menjawab tantangan pendidikan Islam kontemporer, khususnya dalam penguatan moderasi beragama.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa keberhasilan implementasi Kurikulum Berbasis Cinta tidak hanya bergantung pada konsep kurikulum itu sendiri, tetapi juga pada kesiapan sistem

pendidikan secara keseluruhan, termasuk kebijakan, sumber daya manusia, dan budaya organisasi madrasah. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang komprehensif dan berkelanjutan dalam mengimplementasikan KBC agar dapat memberikan dampak yang optimal dalam membangun moderasi beragama di madrasah.

D. KESIMPULAN

Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) memiliki peran penting dalam membangun moderasi beragama di Madrasah Tsanawiyah Palembang melalui penanaman nilai toleransi, empati, dan sikap inklusif dalam proses pembelajaran. Namun, implementasinya masih terbatas dan belum merata, sehingga menunjukkan adanya kesenjangan antara konsep dan praktik di lapangan. Keterbatasan ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman guru, minimnya pelatihan, serta belum kuatnya dukungan kebijakan. Oleh karena itu, diperlukan penguatan kebijakan, peningkatan kapasitas guru, serta pendampingan berkelanjutan agar implementasi KBC dapat diperluas. Selain itu, penelitian selanjutnya

disarankan menggunakan pendekatan lapangan atau metode kuantitatif untuk memperoleh data yang lebih empiris dan komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriansyah, A., & Sirozi, M. (2025). *Pendidikan Humanis melalui Internalisasi Kurikulum Berbasis Cinta di Madrasah Aliyah Negeri. Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 15(2), 343–358.
- Arifin, Z. (2023). *Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam. Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 10–20.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2025). *Kurikulum Berbasis Cinta sebagai Ruh Pendidikan*. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Kementerian Agama Provinsi Sumatera Selatan. (2025). *Sosialisasi Kurikulum Berbasis Cinta di Palembang*. Palembang: Kementerian Agama Provinsi Sumatera Selatan.
- Khairani, V., dkk. (2025). *Kurikulum Cinta sebagai Strategi Moderasi Beragama dalam*

- Dunia Pendidikan. Studia*
Sosia Religia, 8(2), 75–83. Bandung: UIN Sunan Gunung
Djati.
- Maharani, A., dkk. (2025).
Implementasi Kurikulum
Berbasis Cinta pada Madrasah
Ibtidaiyah di Kota Palembang.
El Banar: Jurnal Pendidikan
dan Pengajaran, 8(2), 100–
111.
- Maslow, A. H. (1954). *Motivation And*
Personality. New York: Harper
& Row.
- MIN 2 Kota Palembang. (2025).
Sosialisasi Kurikulum Berbasis
Cinta di Lingkungan
Madrasah. Palembang: MIN 2
Kota Palembang.
- MTs Negeri 1 Palembang. (2025).
Implementasi Kurikulum
Berbasis Cinta di Madrasah.
Palembang: MTs Negeri 1
Palembang.
- MTs Negeri 2 Palembang. (2025).
Penguatan Literasi Kurikulum
Berbasis Cinta. Palembang:
MTs Negeri 2 Palembang.
- Rogers, E. M. (2003). *Diffusion Of*
Innovations (5th ed.). New
York: Free Press.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian*
Kualitatif. Bandung: Alfabeta.
- Supendi, P. (2025). *Kurikulum Cinta*
dalam Pendidikan Islam.